

Sejarah Tumbuh Kembang Industri Informal Berbasis Pertanian di Kabupaten Bandung

History of the Growth and Development of Agricultural Based Informal Industry in Bandung Regency

Anne Charina*, Rani Andriani Budi Kusumo, Gema Wibawa Mukti

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Jatinangor Sumedang Km 21 Kabupaten Sumedang Jawa Barat

^{*}Email: anne.charina@unpad.ac.id

(Diterima 16-10-2024; Disetujui 02-01-2025)

ABSTRAK

Industri informal memiliki peran penting dalam perekonomian nasional, terutama di negara-negara berkembang seperti di Indonesia. Karena sifatnya yang tidak resmi pula, aktivitas ekonomi industri informal mengundang banyak sekali permasalahan krusial di dalamnya. Meskipun demikian, yang menjadi menarik adalah mengapa aktivitas industri informal ini tetap ada, bahkan jumlahnya sangat menjamur di Indonesia. Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Ciparay, Ibum, dan Majalaya, yang merupakan tiga kecamatan dengan jumlah industri informal terbesar di Kabupaten Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa sejarah tumbuh kembang industri informal berbasis pertanian di Kabupaten Bandung. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara dengan 50 pelaku industri informal berbasis pertanian. Analisa tematik dengan software N-vivo versi 12 digunakan untuk menganalisa data yang diperoleh. Penelitian ini mengungkapkan bahwa tumbuh kembang industri informal berbasis pertanian di Kabupaten Bandung lebih didasarkan pada faktor keturunan (melanjutkan usaha keluarga) yang ditunjang kekuatan modal dalam membangun usaha. Pengusaha industri informal berasal dari golongan elit tradisional, membangun usaha secara mandiri, tanpa intervensi pemerintah.

Kata kunci: Sejarah, Tumbuh Kembang, Industri Informal, Berbasis Pertanian.

ABSTRACT

Informal industry plays an important role in the national economy, especially in developing countries such as Indonesia. Due to its informal nature, the economic activity of informal industries invites many crucial problems. However, what is interesting is why this informal industry activity still exists, even its number is very mushrooming in Indonesia. This research is located in Ciparay, Ibum, and Majalaya Districts, which are the three districts with the largest number of informal industries in Bandung Regency. This study aims to analyze the history of the growth and development of informal agriculture-based industries in Bandung Regency. Using a qualitative approach, data were collected through interviews with 50 informal agricultural-based industry actors. Thematic analysis with N-vivo software version 12 was used to analyze the data obtained. This study reveals that the growth and development of informal agriculture-based industries in Bandung Regency is more based on hereditary factors (continuing family businesses) supported by the strength of capital in building businesses. Informal industry entrepreneurs come from the traditional elite, building businesses independently, without government intervention.

Keywords: History, Growth and Development, Informal Industry, Agriculture-Based.

PENDAHULUAN

Saat ini di negara-negara berkembang seperti Indonesia, keberadaan sektor informal, terutama industri informal memiliki peran penting dalam perekonomian nasional mereka. Mayoritas industri informal di negara berkembang berupa industri mikro atau industri rumah tangga. Industri ini dianggap sangat rapuh karena memiliki banyak keterbatasan seperti modal, tenaga kerja, teknologi serta jejaring, namun meskipun demikian sektor ini ternayat mampu memberikan dampak yang besar terhadap keberlanjutan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat negara berkembang (Chen, 2006).

Di Indonesia sendiri industri informal telah lama berkembang menurut Manning & Tadjudin (1996). Sektor ini terus berkembang diantaranya karena permintaan pasar yang selalu ada. Industri ini

disinyalir memberikan kontribusi yang cukup besar terutama dalam hal penyediaan kesempatan kerja. Industri informal menjadi penyedia lapangan kerja utama, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan akses terhadap pekerjaan di sektor formal (Portes et al., 1989).

Dalam perkembangannya, usaha industri informal sering dihadapkan pada sejumlah tantangan dan resiko, yang tentunya dapat mengancam keberlangsungan usaha, termasuk ketidakstabilan pendapatan, keterbatasan akses dan ketidakpastian hukum (ILO, 2002). Menariknya meskipun banyak keterbatasan, industri informal tumbuh subur dan menjamur di Indonesia. Mayoritas industri informal di Indonesia mengusahakan olahan makanan berbasis hasil pertanian.

Kabupaten Bandung merupakan salah satu kabupaten dengan jumlah industri informal berbasis pertanian terbanyak di Jawa Barat¹. Meskipun jumlahnya tidak tercatat secara resmi, karena berada diluar pantauan pemerintah, namun berdasarkan data survey Dinas Perindustrian Kab. Bandung, diperkirakan terdapat lebih dari 1.100 industri informal berbasis pertanian yang ada di Kab.Bandung. Industri tersebut banyak terpusat di tiga kecamatan yaitu: Kecamatan Ciparay, Ibum, dan Majalaya. Jenis-jenis industri yang ada di kecamatan ini, diantaranya industri berondong, industri pepes ikan, industri rengginang dan industri kerupuk.

Temuan penting yang didapat bahwa industri informal tersebut ternyata banyak yang sudah bertahan lebih dari satu generasi. Industri-industri tersebut banyak yang mulai muncul pada periode tahun 1980-1990an. Jika dihitung umur usaha mereka dikisaran 30-40 tahun. Ini termasuk usaha dengan tingkat longevity yang cukup baik untuk kategori industri mikro atau rumah tangga. Kemampuan industri informal ini untuk bertahan menjadi sangat penting, ditengah fenomena sulitnya industri mikro atau industri rumah tangga dalam mengembangkan usahanya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seperti apa sejarah tumbuh kembang industri informal di Kabupaten Bandung. Temuan yang ada diharapkan mampu memberikan gambaran karakteristik industri informal yang mampu bertahan lintas generasi di Kab.Bandung.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam terkait permasalahan serta memberikan deskripsi yang kaya tentang fenomena yang kompleks (Yin, 1999). Pilihan untuk membatasi wilayah geografis di Kecamatan Ciparay, Ibum, dan Majalaya dengan pertimbangan bahwa industri informal berbasis pertanian banyak tersebar di kecamatan tersebut.

Penelitian ini melibatkan sejumlah informan dan juga partisipan. Informan yang terlibat diantaranya adalah tokoh masyarakat dan aparat kecamatan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah industri informal yang mengusahakan olahan berbasis pertanian. Partisipan merupakan pelaku/pemilik industri informal, yang berjumlah 50 orang. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi dan juga wawancara mendalam kepada informan dan partisipan. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas dan perilaku individu di lapangan. Sementara itu, dalam wawancara dilakukan secara tidak terstruktur atau semiterstruktur (menggunakan beberapa pertanyaan sebelumnya yang ingin diketahui oleh peneliti). Wawancara juga dilakukan secara terbuka dalam arti peneliti mengajukan pertanyaan umum kepada para partisipan yang memungkinkan mereka untuk secara bebas memberikan pandangan terhadap kasus yang diteliti. Selain itu, data-data juga diperoleh dari pihak ketiga dalam bentuk hasil penelitian, catatan, laporan serta dokumen-dokumen tertulis (Spence & Schmidpeter, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tumbuh Kembang Industri Informal Berbasis Pertanian di Kab.Bandung

Terdapat empat industri informal berbasis pertanian yang banyak ditemui di Kecamatan Majalaya, Ibum dan Ciparay, yaitu: Borondong, Wajit, Rengginang dan Pepes Ikan mas. Berikut sejarah mengapa industri tersebut banyak digeluti oleh masyarakat di tiga kecamatan di atas.

¹ Laporan Akhir Dinas Perindustrian Kab.Bandung, 2020.

1. Industri Borondong

Industri berondong termasuk industri terbanyak di Kec. Ibum dan Majalaya. Informasi yang didapatkan dari aparat kecamatan, sampai dengan pertengahan tahun 2024, terdapat sekitar 200 industri rumah tangga yang mengusahakan snack camilan borondong di Ibum dan Majalaya. Industri borondong awal mula muncul sekitar tahun 70an. Borondong pada awalnya hanya dibuat untuk acara-acara tertentu, seperti untuk nikahan, khitanan, syukuran dan lain-lain. Seringnya borondong di hidangkan pada acara-acara tersebut, membuat borondong semakin dikenal hingga ke masyarakat luar Kecamatan Ibum. Karena rasanya yang manis dan enak, membuat berbagai kalangan masyarakat ingin membeli borondong untuk cemilan rumahan.

Menurut cerita, orang yang pertamakali berwirausaha borondong adalah keluarga Ma Erah dari Kecamatan Ibum. Dari situlah seiring berjalannya waktu, permintaan borondong terus datang dan para pengrajin borondong semakin bertambah banyak. Sampai saat ini borondong dikenal sebagai makanan khas oleh-oleh dari Majalaya dan Ibum. Menariknya ketan yang menjadi bahan baku borondong, sebenarnya tidak didapat dari lokasi setempat, mereka mendapatkannya dari daerah lain, diantaranya dari Subang.

“Semenjak tahun 70an ada toko ketan disini, pemiliknya orang Subang, mereka bawa ketan dari Subang dan dijual disini. Harganya murah, kualitas bagus, makanya toko ketan tersebut laris sampai saat ini di Ibum” (Hasil wawancara dengan pemilik industri borondong).

Mayoritas industri borondong adalah skala rumah tangga, yang notabene adalah industri informal. Mereka masih menggunakan kemasan plastik bening tanpa merk. Namun hal tersebut dianggap oleh para pelaku usaha borondong sebagai hal yang biasa.

“Justru ini ciri khas borondong, dijual dengan plastik bening transparan. Kalau menggunakan kemasan yang lebih moderen, saya justru takut tidak laku. (Hasil wawancara dengan pemilik industri borondong).



Gambar 1. Industri informal Borondong di Kec.Ibum

Mayoritas industri berondong di Kab.Bandung merupakan usaha keluarga yang telah berjalan turun temurun. Ketika penelitian ini berjalan, pelaku industri berondong adalah pengusaha generasi ke dua atau ke tiga.

2. Industri Wajit

Wajit menjadi industri informal berikutnya yang juga banyak diusahakan oleh masyarakat di Kec.Majalaya, Ibum dan Ciparay. Sama dengan borondong, mayoritas wajit disini berbahan dasar ketan, yang bukan berasal dari daerah setempat. Penelitian ini sekaligus membuktikan bahwa tumbuh kembang industri rumah tangga tidak semuanya mutlak karena mengandalkan komoditas atau bahan baku lokal, ternyata industri ini muncul karena permintaan yang memang cukup besar.

Menurut informan wajit pertama kali dibuat di Desa Cibeet. Kemunculannya juga nyaris bersamaan dengan berondong. Meskipun wajit Cibeet dinilai mengikuti wajit Cililin, namun wajit Cibeet banyak disukai karena wajit ini dinilai menggunakan gula kelapa yang kualitasnya bagus. Pembuatan wajit

yang mudah, membuat usaha ini banyak dilakukan oleh masyarakat. Harga ketan yang murah menjadi salah satu penyebab orang memilih untuk membuat usaha wajit.

“Asal muasal berkembang usaha wajit, karena harga ketan murah, banyak tersedia, bisa dibeli di toko atau pasar, dan membuatnya mudah, hanya dicampur dengan gula. Tidak butuh keahlian khusus, makanya hampir tiap rumah di Cibeet bikin wajit” (Hasil wawancara dengan pemilik industri wajit).

Sama halnya dengan berondong, industri wajit pun mayoritas adalah usaha keluarga yang telah berjalan lintas generasi. Para pelaku bisnis wajit ini adalah generasi ke dua atau ke tiga. Meskipun demikian mereka banyak yang masih menggunakan tempat usaha atau pabriknya di tempat usaha generasi sebelumnya.



Gambar 2. Industri informal Wajit di Kab.Bandung

3. Industri Rengginang

Industri informal yang ketiga yang banyak diusahakan oleh masyarakat adalah rengginang. Masih berbahan dasar ketan, terdapat cerita menarik dibalik sejarah lahirnya rengginang. Menurut informan, cemilan rengginang dibuat dari ketidaksengajaan. Awalnya beras ketan akan diolah menjadi cemilan manis (wajit, borondong, dll), namun pada satu waktu, bahan-bahan penunjang yang dibutuhkan, yaitu gula, sedang tidak tersedia. Akhirnya beras ketan tersebut diolah menjadi cemilan gurih, yaitu rengginang.

“Saya belajar membuat rengginang dari ibu saya. Di tatar Sunda, rengginang memang khas dan banyak ditemui. Untuk rengginang dari Ciparay dan Majalaya, kami khususnya menggunakan terasi udang atau ikan, sehingga warnanya lebih gelap, dan ini banyak disukai oleh para pembeli dari luar kota” (Hasil wawancara dengan pengusaha rengginang).

Di Ciparay, Majalaya dan Ibum, rata-rata para pelaku industri informal memproduksi rengginang sekaligus juga dengan rengging, gendar dan kerupuk mawar, yang saat ini menjadi makanan khas dari daerah ini. Sama dengan berondong dan wajit, usaha rengginang di Kec. Majalaya, Ciparay dan Ibum adalah usaha keluarga yang telah dijalankan turun temurun. Sampai saat ini para pelaku industri informal hanya mengemas rengginang mentah dengan plastik bening, yang diberi label merk sendiri. Beberapa diantara mereka masih banyak juga yang tidak menggunakan label apapun.



Gambar 3. Industri informal Rengginang di Kab.Bandung

4. Industri Pepes Ikan mas

Industri informal keempat yang menjamur dan menjadi makanan khas dari Majalaya adalah pepes ikan mas. Menurut informan usaha ini pertama kali booming di Majalaya dari tahun 1970an. Walaupun benih ikan mas itu sendiri bukan asli Majalaya, namun budidaya ikan mas yang dilakukan di daerah Majalaya bisa dikatakan sangat berhasil di Tahun 70an. Semakin dikenalnya ikan mas Majalaya, menyebabkan berbagai kalangan masyarakat memulai usaha budidaya ikan mas itu sendiri. Berawal dari situlah, berbagai macam olahan ikan mas muncul termasuk pepes ikan mas. Salah satu pelopor pepes ikan mas yang *booming* pada saat itu adalah Restoran Buyung. Menariknya para pelaku industri informal mengakui bahwa mereka justru merasa nyaman dengan skala usaha mereka saat ini yang notabene hanya industri rumahan.

“Rasa yang enak, serta duri ikan yang lunak merupakan keunggulan dari pepes ikan mas Majalaya. Cita rasa inilah yang menyebabkan pepes ikan mas Majalaya dikenal hingga ke luar daerah”. (Hasil wawancara dengan pelaku industri informal pepes ikan mas).

“Kami justru enggan jika misal usaha kami skalanya besar, kami takut mengalami kerugian dan kegagalan usaha. Yang penting bagi kami usaha kami ini “mayeng” atau bisa bertahan lama” (Hasil wawancara dengan pelaku industri informal pepes ikan mas).



Gambar 4. Industri informal Pepes Ikan Mas di Kab.Bandung

Studi Pembentukan Golongan Pengusaha Industri Informal di Kab.Bandung

Kelangsungan sosial golongan pengusaha industri informal diterjemahkan sebagai proses gambaran perjalanan usaha pelaku industri informal yang berlangsung dalam tatanan social yang ada, termasuk hubungan dan relasi sosial yang dijalaninya (P. Setia Lenggono, Arya H. Dharmawan, Endriatmo Soetarto, 2012).

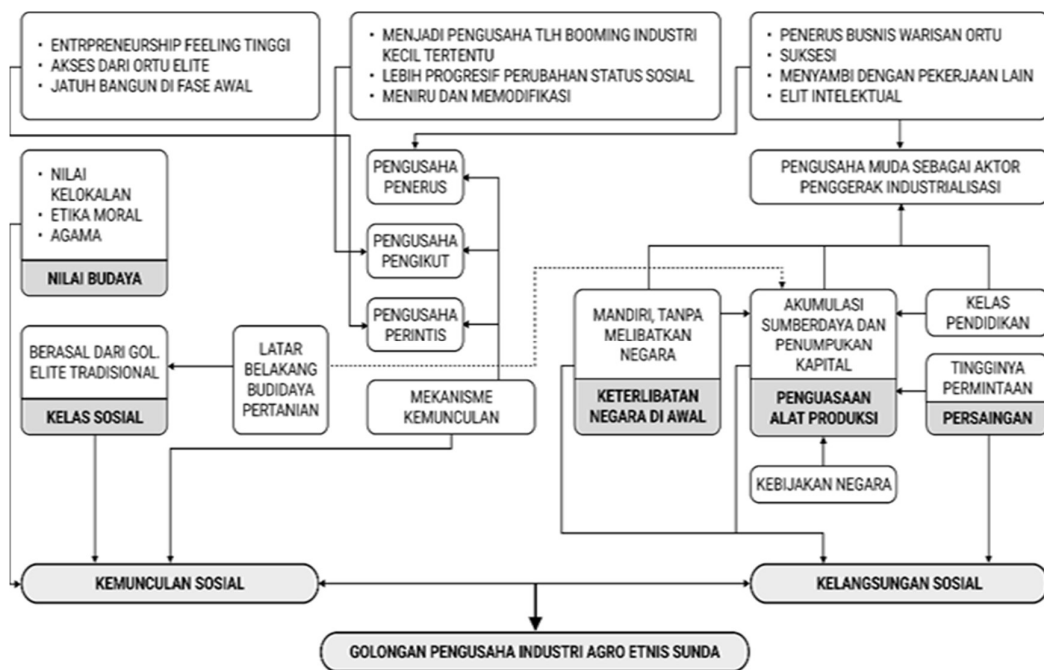
Dari hasil penelitian didapatkan data bahwa latar belakang kelas sosial para pelaku industri informal berasal dari kelompok elit tradisional membuat orientasi ekonomi mereka sama, mereka terjun menjadi pengusaha sebagai sarana untuk mendapatkan penghasilan.

Penelitian ini melihat dalam proses kemunculannya pelaku industri informal dinilai mandiri, tidak banyak campur tangan pemerintah dalam kemunculannya. Hal tersebut diidasi oleh skala usaha ketika mereka muncul adalah skala mikro yang sederhana dan tidak memerlukan banyak birokrasi, sehingga peranan pemerintah nyaris tidak ada. Semua pengusaha yang menjadi informan mengaku tidak memiliki kedekatan atau aksesibilitas tertentu dengan pemerintah, sehingga eksistensi mereka sebagai pengusaha tidak tergantung pada pemerintah.

“Pada saat berdiri usaha kami, skala rumahan, sampai saat ini pun sama,, kami tidak melibatkan pemerintah, tidak ada peranan pemerintah dalam pembentukan bisnis kami” (Pengusaha Industri informal Borondong)

“Waktu itu zaman orde lama, ketika usaha kami berdiri, ayah saya tidak mendapatkan bantuan atau tidak melibatkan pemerintah dalam proses pendiriannya, ini bisnis murni keluarga” (Pengusaha Industri informal Pepes Ikan Mas);

Hal tersebut menyiratkan sebagai para pedagang aras lokal, para pelaku industri informal relatif mandiri. Secara singkat gambaran proses pembentukan golongan pelaku industri informal di Kab.Bandung tercermin pada Gambar 5.



Gambar 5. Pembentukan Pengusaha Industri Informal di Kab.Bandung

KESIMPULAN

Tumbuh kembang industri informal borondong, wajit, ranginang dan pepes ikan mas di Kab.Bandung, lebih didasarkan pada faktor keturunan. Mayoritas industri informal yang ada adalah usaha keluarga yang masih bertahan lintas generasi. Para pelaku industri informal mampu bertahan lintas generasi ditunjang dengan kekuatan modal dalam membangun usaha. Pada kemunculannya, para pelaku industri informal berasal dari golongan elit tradisional, membangun usaha secara mandiri, tanpa intervensi pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, M. A. (2006). Rethinking the informal economy: Linkages with the formal economy and the formal regulatory environment. In *Linking the Formal and Informal Economy: Concepts and Policies* (Issue 46). <https://doi.org/10.1093/0199204764.003.0005>
- ILO. (2002). International Labour Conference, 90th Session. In *Decent Work and the Informal Economy, Report of the Director-General, Report VI*. International Labour Office.
- Manning, C., & Tadjudin, N. E. (1996). *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Yayasan Obor Indonesia.
- P. Setia Lenggono, Arya H. Dharmawan, Endriatmo Soetarto, D. S. D. (2012). Kebangkitan Ekonomi Lokal: Kemunculan Ponggawa Pertambakan dan Fenomena Industri Pengolahan Udang Ekspor di Delta Mahakam. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 06 (2)(Agustus 2012), 1–14.
- Portes, A., Castells, M., & Benton, L. A. (1989). *The Informal Economy: Studies in Advanced and Less Developed Countries*. Johns Hopkins University Press. Johns Hopkins University Press.
- Spence, L. J., & Schmidpeter, R. (2003). SMEs, Social Capital and the Common Good. *Journal of Business Ethics*, 45(1–2), 93–108. <https://doi.org/10.1023/A:1024176613469>
- Yin, R. K. (1999). Enhancing the quality of case studies in health services research. *Health Services Research*, 34(5 Pt 2), 1209–1224. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/10591280><http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC1089060>